

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian sebelumnya, penulis telah menjelaskan perubahan tradisi *Diruran* dengan menggunakan teori perubahan sosial Emile Durkheim, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik untuk melihat perubahan dalam masyarakat. Penulis juga menggunakan teologi kontekstual Stephen B. Bevans dengan pendekatan etnografi untuk memahami makna tradisi dalam kehidupan masyarakat Mamasa. Berdasarkan pendekatan tersebut, penulis telah melakukan penelitian lapangan dan memaparkan hasil temuan yang diperoleh. Seluruh temuan tersebut kemudian dianalisis untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai perubahan makna dan praktik dalam tradisi *Diruran* di tengah dinamika sosial dan religius masyarakat.

Penulis menemukan bahwa Tana': Stratifikasi Sosial di Mamasa sebagai bentuk solidaritas mekanik; Ritual dan Ritus Tradisi *Diruran* sebagai sebuah solidaritas mekanik; Perubahan Makna Tradisi *Diruran*: Solidaritas Mekanik Menuju Solidaritas Organik yang dipengaruhi tiga faktor yakni faktor ekonomi, agama, dan perkawinan. Kemudian penulis juga menemukan relevansi terhadap kontekstualisasi Teologi tradisi *Diruran*

adalah dengan melalui model sintesis penulis melihat ada tiga tradisi yang tidak digunakan yakni *puya*, *Tana'* yang ketat, dan ritual penghayatan *Aluk Todolo* dan yang dipertahankan ada tiga yakni tahapan, korban bakaran, dan partisipasi keluarga serta yang telah dikontekstualisasikan atau dikristenkan yakni konsep *puya* menuju penghormatan, *Tana'* yang melebur sebagai kesetaraan dalam kasih, dan adanya ibadah kekristenan dalam tradisi *Diruran*.

B. Saran

1. Bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Tedong-Tedong Minanga agar terus memberikan pembinaan dan pemahaman kepada jemaat mengenai makna tradisi *Diruran* yang selaras dengan ajaran Kristen. Gereja juga perlu mendorong pelaksanaan tradisi yang mengedepankan nilai kasih, persaudaraan, keadilan, dan kesetaraan sehingga tidak lagi menjadi sarana pembeda berdasarkan kasta atau status sosial.
2. Bagi masyarakat agar tetap melestarikan tradisi *Diruran* sebagai bagian dari warisan budaya Mamasa, namun tetap terbuka terhadap perubahan yang membawa nilai-nilai positif. Pelaksanaan tradisi hendaknya lebih menekankan makna penghormatan kepada orang yang meninggal serta memperkuat solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial.

3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji tradisi *Diruran* dari perspektif yang berbeda, seperti kajian antropologi, teologi budaya, atau dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai tradisi tersebut.